

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Konteks Penelitian

Dalam kehidupan manusia, bahasa sangat penting. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Faktor sosial dan lingkungan memengaruhi bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa manusia tidak lebih baik atau lebih buruk dari bahasa lain. Memang benar bahwa bahasa mempengaruhi budaya manusia. Orang yang berbicara dengan sopan, menggunakan terminologi yang tepat, dan menggunakan struktur kalimat yang baik mencerminkan kepribadian mereka dengan baik. Meskipun seseorang berusaha untuk berbicara dengan benar di depan orang lain, jika mereka benar-benar memiliki kepribadian yang buruk, akhirnya sifat aslinya muncul dalam bentuk kata, ekspresi, atau pola kalimat yang buruk dan tidak sopan.<sup>1</sup>

Bahasa merupakan sesuatu yang dinamis seiring berjalannya waktu sehingga masyarakat mengalami perubahan dan melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai moral, termasuk pada pergeseran bahasa dari bahasa santun menjadi bahasa tidak santun. Pranowo berpendapat bahwa santun tidaknya bahasa bisa dilihat dari dua hal, pemilihan kata (diksi) dan gaya bahasa, kesanggupan memilih kata seorang penutur dapat menjadi salah satu penentu santun tidaknya bahasa yang digunakan. yang dimaksud pilihan kata tersebut adalah ketetapan pemakaian kata untuk

---

<sup>1</sup> St Mislikhah, "Kesantunan Berbahasa," *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2014): 285, <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>.

mengungkapkan makna dan maksud dalam konteks tertentu sehingga menimbulkan efek tertentu pada mitra tutur.<sup>2</sup>

Setiap orang ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain harus selalu memperhatikan kesantunan dan etika di dalam berbahasa. Berbahasa baik secara lisan atau tulisan bukan sekedar menyampaikan gagasan, pesan, informasi saja, tetapi tatacara yang mencerminkan budi bahasa dan tingkah laku yang baik sebagai ciri manusia bermartabat. Menurut Chaer, kesantunan berbahasa adalah mengacu pada unsur-unsur bahasa yakni kalimat atau ungkapan yang digunakan. Kesopanan yang mengacu pada pantas tidaknya suatu tuturan disampaikan pada lawan tutur.<sup>3</sup>

Kesantunan berbahasa adalah cara berbahasa dengan tuturan yang menghormati dan menghargai dengan memperhatikan konteks, status dan jarak sosial mitra tutur. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, harus tunduk pada norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada di dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Dewi Nurhayati and Raden Hendaryan, "Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Siswa SMP," *Jurnal Literasi* 1, no. 2 (2017): 1–8.

<sup>3</sup> Chaer Abdul, *Kesantunan Berbahasa*, 1st ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

<sup>4</sup> Aris S, *Kesantunan Imperatif Guru Dalam Pembelajaran Daring*, ed. Dkk Hapsan Amran, 1st ed. (Sulawesi Selatan: CV. ruang Tenor, 2023), [https://www.google.co.id/books/edition/KESANTUNAN\\_IMPERATIF\\_GURU\\_DALAM\\_PEMBELAJ/pQi7EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+kesantunan+berbahasa&pg=PR7&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/KESANTUNAN_IMPERATIF_GURU_DALAM_PEMBELAJ/pQi7EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+kesantunan+berbahasa&pg=PR7&printsec=frontcover).

Kesantunan berbahasa yang khususnya ketika berkomunikasi verbal bisa dilihat dari beberapa indikator. Sesuai indikator yang dikemukakan Pranowo diantaranya, angon rasa, adu rasa, empan papan rendah hati, sikap hormat, dan sikap tepa slira. Dalam berkomunikasi dengan lawan tutur, aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang Pranowo beranggapan “dengan berbahasa secara santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain”.<sup>5</sup>

France berpendapat bahwa kesantunan pada abad ke-19 tidak hanya sebagai cara-cara berperilaku santun, tetapi juga sebagai terbentuknya peradaban sebagai keterkaitan antarseperangkat nilai yang dimaknai secara kolektif sebagai masyarakat dan budaya eropa modern yang ideal. Pandangan tersebut memiliki makna bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan aspek personal, tetapi juga berkaitan dengan nilai sosial budaya yang disepakati oleh semua masyarakat sehingga menjadi bentuk suatu masyarakat yang beradab.<sup>6</sup>

Kesantunan juga memiliki makna sebagai istilah umum dan juga sebuah konsep ilmiah dan dijelaskan “kualitas bersikap santun” yang mengacu pada memiliki atau menunjukkan karakter atau pertimbangan yang baik bagi orang di sekitarnya. Kesantunan tidak terbatas pada bahasa saja, tetapi kesantunan juga mencakup perilaku nonverbal dan nonlinguistik dan hal menarik dari fenomena kesantunan adalah kenyataan dari kesantunan terletak pada persimpangan antara bahasa dan realitas sosial, pengertian secara umum kesantunan menjalin bahasa

---

<sup>5</sup> Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, ed. Joko harun Prayitno (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012).

<sup>6</sup> Pramujiono Agunf, dkk. *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter dan Pembelajaran yang Humanis*. (Madiun: INDOCAMP. 2020)

dengan aspek kehidupan struktur sosial dan juga kode-kode perilaku dan etika. Dengan demikian, kajiannya memiliki nilai yang penting untuk memahami bagaimana masyarakat dan etika berkaitan dengan Bahasa dan perilaku secara umum dan memberikan wawasan yang jauh tentang masyarakat terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi.

Dari macam-macam pandangan mengenai kesantunan, Eelen dan Watts, merinci fenomena kesantunan berbahasa dibagi menjadi dua, yaitu kesantunan 1, dan kesantunan 2. Kesantunan 1 disebut juga kesantunan Linguistic dan dibedakan atas ekspresif, klasifikatoris, dan metapragmatik. Ekspresif mengacu pada kesantunan yang disandikan dalam tuturan yang memiliki tujuan untuk perilaku yang “santun”, yaitu penggunaan bentuk honorific, bentuk sapaan secara umum, ekspresi konvensional ucapan terimakasih, bentuk permohonan, permintaan maaf, dan sebagainya yang dijadikan objek kajian dalam Sebagian besar penelitian kesantunan. Klasifikatoris mengacu di kesantunan yang digunakan sebagai alat pengategorian perilaku interaksional yang dianggap santun atau tidak santun.<sup>7</sup>

Metapragmatik merupakan contoh percakapan kesantunan sebagai sebuah konsep tentang apa yang dipersepsikan orang sebagai kesantunan. Kesantunan 2 disebut ‘*politic social behavior*’ yang disingkat ‘*politic behavior*’ yang merujuk di perilaku universal dan perilaku sosial tertentu, kesantunan 2 berkaitan dengan konseptualisasi ilmiah fenomena sosial

---

<sup>7</sup>Pramujiono Agung, dkk. Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter , dan Pembelajaran yang Humanis. (Tangerang Selatan: INDOCAMP, 2020)

kesantunan dalam bentuk teori kesantunan 1, melalui kesantunan 2 dapat dimengerti cara kerja kesantunan fungsionalitasnya, dan apa yang dapat diterapkan bagi orang dan bagi masyarakat secara umum. Jadi, meskipun kesantunan 2 sesungguhnya tentang kesantunan 1, konsep-konsep yang dikembangkan dalam teori kesantunan harus bisa menjelaskan fenomena yang diamati sebagai kesantunan 1 sehingga dapat mengungkapkan aspek batiniah dan fungsionalitasnya. Dari hal tersebut sejalan dengan tujuan dari ilmu sosial yang berusaha memahami, menjelaskan suatu realitas sosial. Kajian kesantunan 1 lebih memfokuskan aspek linguistic fenomena kesantunan berbahasa, kalau kesantunan 2 lebih fokus kedalam upaya untuk mengungkapkan fenomena kesantunan dalam perspektif ilmu nonlinguistik, yang terkhusus dalam ilmu sosial dan psikologi.

Ketika dalam berkomunikasi bisa dilihat dari prinsip kesantunan berbahasa yang di sampaikan oleh ahli pragmatik (Leech). Leech berpendapat bahwa kesantunan berbahasa dibagi menjadi enam maksim sebagai prinsip kesantunan berbahasa, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, kesantunan berbahasa menjadi bagian yang harus diperhatikan dalam membentuk karakter atau sikap seseorang. Dengan bahasa yang digunakan.<sup>8</sup> Kesantunan berbahasa juga sesuatu hal yang sangat penting dalam melakukan komunikasi, karena

---

<sup>8</sup> Fitria Cahyaningrum, Andayani Andayani, and Budhi Setiawan, "Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Berdiskusi," *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 9, no. 1 (2018): 45, <https://doi.org/10.31503/madah.v9i1.682>.

dengan adanya kesantunan berbahasa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan terjadi, ketika kesantunan digunakan sebagaimana mestinya, maka akan merangsang antusiasme pendengar. Dengan adanya antusiasme, gagasan yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan komunikasi akan berjalan lebih efektif sehingga proses dalam berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur terjalin sebagaimana mestinya.

Kehidupan berbahasa di dalam suatu masyarakat merupakan suatu kunci untuk memperbaiki atau meluruskan tata cara untuk berkomunikasi. Banyak juga masyarakat menggunakan bahasa secara bebas tanpa disadari dengan pertimbangan moral, nilai, maupun agama yang berakibat pertentangan dan perselisihan di dalam suatu masyarakat, dan tidak sedikit juga remaja Indonesia yang tampak seolah tidak mengenal etika kesantunan yang semestinya ditunjukkan sebagai hasil dari Pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Kesalahan – kesalahan dalam berbahasa sering terjadi ketika proses komunikasi. Interaksi tersebut terjadi pada konteks – konteks resmi ataupun tidak resmi. Ketika komunikasi di sekolah, ternyata masih sering ditemui kesalahan – kesalahan dalam kesantunan berbahasa. Hal itu bisa dilihat dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi – generasi masa depan yang terampil berbahasa Indonesia secara baik, benar, dan santun.

Proses komunikasi yang terjadi di lingkungan sekolah seharusnya dapat berjalan dengan sempurna seperti yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yaitu

dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik bagi siswa dengan siswa, ataupun guru dengan siswa, sehingga terjalin komunikasi yang diharapkan antara penutur dan lawan tutur sesuai dengan kaidah yang berlaku di Indonesia. Namun kenyataannya, saat ini pengaruh globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mengikis kesantunan berbahasa masyarakat luas. Para remaja menunjukkan eksistensi dirinya untuk mendapatkan pengakuan sebagai “anak gaul” dengan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar malah lebih bangga menggunakan bahasa kekinian.<sup>9</sup>

Kesantunan dalam berbahasa sekarang ini bisa dikatakan menempati fase yang cukup rendah, karena generasi sekarang Adapun istilah-istilah atau kata kasar yang berkonotasi negatif dalam bahasa gaul seringkali digunakan juga untuk kata menyerang, menghina, merendahkan, atau membully seseorang. Seperti kata *bacot, misqueen, bomat, bangsat, kampret, anjing, babi, syaiton, idiot, goblok, sarak, unyuk, asu*, dan beragam varian kata-kata menyeramkan yang tidak enak untuk didengar lain-nya cenderung menggunakan bahasa-bahasa yang disingkat dan cenderung tidak baik. mengemukakan sesuatu menjadi kurang baik dan malah menggunakan bahasa yang tidak benar, karena faktor tersebut saya mengambil judul tersebut, karena kesantunan berbahasa sangatlah penting. Dengan kesantunan yang benar dan penggunaan bahasa yang benar,

---

<sup>9</sup> YosephTapi Taum. Dkk, *Wajah Kemanusiaan Dalam Prespektif Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Bahasa Indonesia*, ed. Kharisma Giri Inda. Dkk, 1st ed. (Klaten: penerbit Lakeisha, 2021), [https://www.google.co.id/books/edition/WAJAH\\_KEMANUSIAAN\\_DALAM\\_PERSPEKTIF\\_BAHAS/H71HEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kesantunan+berbahasa+dalam+komunikasi+siswa&pg=PA20&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/WAJAH_KEMANUSIAAN_DALAM_PERSPEKTIF_BAHAS/H71HEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kesantunan+berbahasa+dalam+komunikasi+siswa&pg=PA20&printsec=frontcover).

dapat timbul keharmonisan dalam pergaulan dengan lingkungan sekitar yang menyebabkan tidak terjadinya tersinggungannya di antara teman. Penanaman kesantunan berbahasa juga sangat berpengaruh positif terhadap kematangan emosi seseorang karena bisa bertutur kata dengan baik.

Peneliti mengangkat penelitian yang berjudul *Analisis kesantunan Berbahasa pada Komunikasi Siswa Kelas VII E di MTSn 8 Tulungagung*, untuk mengetahui bagaimana kesantunan siswa ketika berkomunikasi dengan gurunya, dengan siswa lain, ataupun dengan orang lain.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disampaikan, maka fokus penelitian adalah

1. Bagaimana wujud kesantunan berbahasa pada komunikasi siswa kelas VII E di MTsN 8 Tulungagung?
2. Apa faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa pada komunikasi siswa kelas VII E di MTsN 8 Tulungagung?
3. Bagaimana relevansi kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa pada komunikasi siswa kelas VII E di MTsN 8 Tulungagung.
2. Mendeskripsikan apa saja faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa pada komunikasi siswa kelas VII E di MTsN 8 Tulungagung.

3. Mendeskripsikan implementasi kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia.

#### **1.4 Batasan Masalah**

Berdasarkan fokus dan tujuan yang ada di atas maka batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Wujud Kesantunan Berbahasa Pada Komunikasi Siswa Kelas VII E di MTsN 8 Tulungagung.
2. Faktor yang Memengaruhi Kesantunan Berbahasa pada Komunikasi siswa Kelas VII E di MTsN 8 Tulungagung.
3. Implementasi Kesantunan Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Teks Deskripsi.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk memaparkan bentuk komunikasi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh siswa, sehingga peneliti bisa menganalisis kesantunan berbahasa lebih lanjut.

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menunjang pengetahuan dan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Sociolinguistik. Juga penggunaan kesantunan berbahasa dapat membantu siswa dalam memahami kesantunan berbahasa sehingga komunikasi antar siswa dan guru bisa lebih baik lagi.

## 2. Kegunaan Praktis

Perihal kegunaan praktis, penelitian bisa berguna untuk sekolah, guru, dan peserta didik.

### a) Kegunaan bagi sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini digunakan sebagai acuan bagaimana pentingnya kesantunan berbahasa Ketika digunakan berkomunikasi dan tujuan baik ketika berkomunikasi memperhatikan kosa kata penggunaan bahasa yang baik.

### b) Kegunaan bagi guru

Bagi guru, penelitian ini diharapkan bisa menemukan bagaimana cara mengatasi kesalahan penggunaan Bahasa sehingga siswa Ketika berucap atau berkomunikasi pada teman atau kepada guru bisa lebih sopan santun lagi

### c) Kegunaan bagi peserta didik

bagi peserta didik, diharapkan siswa bisa memperbaiki cara berkomunikasi Ketika dengan orang di bawahnya, sesama teman sebayanya, atau kepada orang yang di atasnya.

## 1.6 Penegasan Istilah

Penegasan istilah di dalam penelitian ini bertujuan untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami isin dan juga mengantisipasi kesalahpahaman di dalam judul, secara rincinya sebagai berikut.

### 1. Pengertian kesantunan berbahasa

Kesantunan berbahasa yaitu cara memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis.

## 2. Prinsip kesantunan berbahasa

Prinsip kesantunan yang terdiri dari enam maksim, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim kesimpatian.<sup>10</sup>

## 3. Fungsi kesantunan berbahasa

Yule, mengemukakan bahwa kesantunan disebut tata krama, kesantunan dalam suatu interaksi, berdefinisi sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran terhadap muka orang lain<sup>11</sup>.

## 4. Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa

Pada penelitian ketidaksantunan berbahasa ini, biasanya menggunakan ancangan pragmatik dan juga linguistik, yang berarti studi ketidaksantunan, *the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker bt the herer.*" Jadi, perilaku berbahasa di dalam pandangan Terkourafi akan dikatakan tidak santun apabila mitra tutur (*addressee*) merasakan ancaman terhadap

---

<sup>10</sup> Rahardi Kunjana, *PRAGMATIK Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, ed. Syafrida Ida and Sumiharti Yani, 1st ed., vol. 1 (Jakarta: PENERBIT ERLANGGA, 2005).

<sup>11</sup> Yule, dkk. *Pragmatik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2006)

kehilangan muka (*face threaten*), dan penutur (*speaker*) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya.<sup>12</sup>

### 1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pemaparan dan pembahasan skripsi digunakan untuk memudahkan penjelasan terkait pemaparan keseluruhan proposal dari awal hingga akhir. Sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagian awal, terdiri dari halaman sampul, halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.
2. Bab I pendahuluan, berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
3. Bab II kajian teori, berisi teori-teori yang menjelaskan tentang pengertian kesantunan berbahasa, psinsip kesantunan berbahasa, fungsi kesantunan berbahasa, fenomena ketidaksantunan berbahasa.
4. Bab III metode penelitian, berisi model penelitian, jenis penelitian, fokus penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
5. Bab IV berisi tentang hasil penelitian, yaitu, wujud kesantunan berbahasa pada komunikasi siswa kelas vii e di mtsn 8 tulungagung, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim

---

<sup>12</sup> Setyaningsih Yuliana, Dewi Purnama Rische Rahardi Kunjana, *PRAGMATIK Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, ed. Saat Suryadi and Hardani Wibi, 1st ed., vol. 1 (Jakarta : PENERBIT ERLANGGA, 2016).

kesimpatian, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa pada komunikasi siswa kelas vii e di mtsn 8 tulungagung, implementasi kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa indonesia kelas vii teks deskripsi.

6. Bab V hasil penelitian, yang dikaitkan dengan teori, yaitu wujud kesantunan berbahasa pada komunikasi siswa kelas vii e di mtsn 8 tulungagung, pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada komunikasi siswa kelas vii e di mts negeri 8 tulungagung, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada komunikasi siswa kelas vii e di mts negeri 8 tulungagung, faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa pada komunikasi siswa kelas vii e di mtsn 8 tulungagung, implementasi kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa indonesia kelas vii teks deskripsi.
7. Bab VI berisi tentang Simpulan dan saran.